

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah di rumuskan mengenai strategi guru mengatasi ketidakdisiplinan, seks bebas dan tawuran antar pelajar di MAN 1 Blitar, peneliti melakukan penggalian data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.<sup>118</sup>

Pada tanggal 1 Agustus 1959 didirikan TK, MI dan PGA di bawah naungan YPP Al-Muslihuun dengan harapan untuk memudahkan warga masyarakat Tlogo dan sekitarnya dalam meniti jenjang pendidikan secara tertib, mudah, dan dekat. Dari perjalanan waktu akhirnya sampailah pada tanggal 1 Juni 1962 dimana MIMA (Madrasah Islam Menengah Atas) didirikan.

Pada tanggal 7 Juli 1969 Kepala Dinas Pendidikan Agama Islam Kabupaten Blitar, M. Yusuf menugaskan kepada Soerjadi dan M. Faqih Sibawaih selaku pemilik pendidikan agama dan pengurus perguruan Al-Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar untuk membentuk panitia Madrasah Aliyah Agama Islam Persiapan Negeri di Tlogo. Akhirnya, MAAIN Tlogo telah resmi ada pada tanggal 3 Nopember 1969, dengan SK Menag RI No. 144 tahun 1969. Baru saja berdiri tentu masih banyak kekurangan di sana sini termasuk mengenai kekosongan kepala Madrasah Aliyah itu sendiri.

Akhirnya Jawatan pendidikan Agama Propinsi Jawa Timur memberkan Surat

---

<sup>118</sup> Dokumentasi MAN 1 Blitar pada tanggal 12 Februari 2020 pada pukul 08.00

Tugas yang dialamatkan kepada M. Jusuf (Kepala Dinas Pendidikan Agama Islam Kabupaten Blitar) untuk di tugaskan menjabat sebagai PJS Kepala MAN Tlogo Blitar dengan surat Tugas No 13 Tga/K/70, terhitung mulai 1 Januari 1970. Dan pada tahun 1979 nama MAAIN berubah menjadi MAN Tlogo. Dengan adanya keputusan terbaru, nama MAN Tlogo kini berubah menjadi MAN 1 Blitar dikarenakan merupakan madrasah aliyah pertama yang ada di Kabupaten Blitar.<sup>119</sup>

## **A. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

### **1. Strategi Guru Mengatasi Ketidaksiplinan Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Blitar**

Guru adalah seorang pendidik yang menjadi panutan bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru mempunyai standar kualitas pribadi yang mencakup kewibawaan, tanggung jawab, disiplin dan mandiri. Tidak hanya itu, guru harus memahami nilai-nilai, norma sosial serta berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku tersebut. Dalam proses pembinaan moral peserta didik, seorang guru pendidikan agama Islam berperan penting di dalamnya. Maka dari itu, guru selaku pendidik yang memiliki tanggung jawab moral tidak hanya mencerdaskan intelektualnya, akan tetapi lebih dari itu yaitu mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang berbudi luhur, baik sikap dan tingkah lakunya, tertib dan disiplin.

---

<sup>119</sup> Dokumentasi MAN 1 Blitar pada tanggal 12 Februari 2020 pada pukul 08.15

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di MAN 1 Blitar bahwasanya seorang guru sangatlah berperan aktif dalam mengatasi kenakalan peserta didik terutama guru Pendidikan Agama Islam yang harus mampu untuk memberikan pengajaran akhlakul karimah semaksimal mungkin dalam proses pembelajaran. Dengan demikian guru pendidikan agama Islam bisa dikatakan sebagai pengontrol siswa di dalam kelas.

Peran seorang guru memang sangat banyak, akan tetapi disini peneliti juga menemukan bahwasanya dalam setiap pengajarannya guru memang harus mempunyai daya tarik tersendiri untuk mengatasi kenakalan peserta didik.

Kenakalan remaja merupakan suatu kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial yang melanggar norma-norma agama dan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Untuk dapat mewujudkan siswa agar tidak mengalami kenakalan, terlebih dahulu harus mengetahui apa saja bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di lembaga tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan WaKa Kurikulum MAN 1 Blitar Pak Habib Ashari tentang bentuk-bentuk kenakalan remaja, beliau mengatakan bahwa:

Bentuk-bentuk kenakalan siswa di MAN 1 Blitar ini sebenarnya masih dalam kategori kenakalan ringan, artinya kenakalan tersebut masih dalam batas tidak membahayakan, contohnya kenakalan ringan adalah tidak masuk tanpa keterangan, membolos

sekolah, memalsukan surat izin, tidak memakai atribut dengan lengkap, terlambat.<sup>120</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu siswi jurusan keagamaan yakni Siti Nur Fadhila:

Kenakalan yang sering terjadi di sekolah ini antara lain terlambat masuk ke sekolah yang hampir setiap pagi kita jumpai anak terlambat masuk ke sekolah, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, tidak memperhatikan guru ketika mengajar, pergi ke kantin ketika pelajaran berlangsung.<sup>121</sup>

Pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh guru SKI MAN 1 Blitar Pak Muhamad Faiz, beliau mengatakan bahwa:

Berdasarkan apa yang saya lihat selama ini bahwa kenakalan siswa disini memang beragam bentuknya mulai dari terlambat masuk ke sekolah, tidak memakai atribut dengan lengkap, membolos sampai memanjat dinding pagar sekolah ketika mereka terlambat ke sekolah. Namun semua pelanggaran tersebut telah mendapat hukuman sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah ini, mulai dari disuruh shalat dhuha sendiri di lapangan, lari-lari keliling lapangan bahkan dipanggil orang tuanya untuk menghadap ke sekolah.<sup>122</sup>

Berdasarkan data dari Bapak Habib, Bapak Faiz dan ananda Siti sudah masuk pada indikator penggolongan kenakalan remaja dalam teori yang dijelaskan pada bab II. Sedangkan menurut Pak Faiz bahwa jika siswa melanggar peraturan kedisiplinan yang sudah ditetapkan di madrasah maka ia akan mendapatkan hukuman sesuai peraturan yang

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan Bapak Habib Ashari selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MAN 1 Blitar di Ruang Wakil Kepala Sekolah pada tanggal 10 Februari 2020 pukul 11.45 WIB

<sup>121</sup> Wawancara dengan Siti Nur Fadila selaku Siswi Kelas XI MAN 1 Blitar pada tanggal 4 Februari 2020 pukul 10.30 WIB

<sup>122</sup> Wawancara dengan Bapak Muhamad Faiz selaku guru SKI MAN 1 Blitar di Ruang Guru pada tanggal 10 Februari 2020 pukul 13.35 WIB

berlaku. Kemudian untuk memastikan jawaban dari Bapak Habib, saya melanjutkan untuk menggali data kepada Bapak Wahyudi dan Bapak Zamroji. Tidak jauh dari pernyataan Bapak Wahyudi, beliau mengatakan bahwa:

Bentuk-bentuk kenakalan remaja atau siswa di MAN 1 Blitar ini sebenarnya masih dalam kategori kenakalan ringan, artinya kenakalan tersebut masih dalam batas dan tidak membahayakan, contohnya kenakalan ringan yaitu tidak memakai atribut dengan lengkap, terlambat masuk ke madrasah, memalsukan surat izin. Akan tetapi masalah yang paling banyak terjadi ialah banyak siswa yang membolos. Membolos disini bukan dalam artian tidak masuk sekolah namun mereka tetap pergi ke sekolah tapi tidak mengikuti pelajaran di kelas, biasanya pergi ke kantin sekolah, tidur, selain itu ada juga siswa yang mojik berduaan dengan lawan jenis di kelas dan sikap remaja ke Bapak/Ibu guru yang kurang sopan.<sup>123</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Zamroji selaku Guru Ushul Fiqih, beliau mengungkapkan sebagai berikut: “Kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa atau siswi di sini adalah terlambat, tidak memakai atribut dengan lengkap serta suka keluyuran di luar kelas ketika jam masuk sudah berbunyi.”<sup>124</sup>

Berdasarkan dari paparan diatas dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk perilaku ketidakdisiplinan siswa di MAN 1 Blitar adalah terlambat ke sekolah, membolos di jam pelajaran tertentu, keluyuran setelah bel masuk berbunyi, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, berduaan dengan lawan jenis. Dengan demikian, perlu adanya dorongan dan

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan Bapak Wahyudi selaku Guru Fiqih MAN 1 Blitar di Ruang Perpustakaan pada tanggal 10 Februari 2020 pukul 11.00 WIB

<sup>124</sup> Wawancara dengan Bapak Zamroji selaku Guru Ushul Fiqih MAN 1 Blitar di Ruang Guru pada tanggal 10 Februari 2020 pukul 08.45 WIB

motivasi lanjutan baik dari orang tua, guru maupun guru-guru lainnya untuk meningkatkan pengawasan terhadap anak-anak mereka.

Hasil observasi peneliti tentang ketidakdisiplinan siswa di MAN 1 Blitar, terkait dengan siswa yang kurang sopan, tidak mengerjakan pekerjaan rumah bahkan mencontek ketika mengerjakan tugas seperti ulangan harian. Peneliti waktu itu mengikuti pembelajaran di kelas dengan mata pelajaran fikih. Dan ketika guru menjelaskan materi kepada siswa, banyak siswa yang tidak memperhatikan guru tersebut, ada beberapa yang ngobrol sendiri dan ada yang ramai sendiri. Namun ketika siswa tersebut didekati oleh guru tersebut, seketika itu mereka langsung diam, hal ini menyatakan bahwa kenakalan pada siswa masih bisa dikendalikan oleh guru.<sup>125</sup>

Sedangkan dari observasi yang peneliti lakukan beberapa kali dilakukan di lapangan, peneliti melihat ketidakdisiplinan siswa di MAN 1 Blitar diantaranya, terlambat masuk ke sekolah, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, pergi ke kantin ketika jam pelajaran sedang berlangsung, tidak mengerjakan pekerjaan rumah.<sup>126</sup>

Lain hari ketika peneliti datang ke sekolah, ketika peneliti melakukan magang di MAN 1 Blitar dan kebetulan mendapat tugas untuk menunggu ulangan harian banyak dari mereka yang mencontek ketika ujian sedang berlangsung padahal sudah ada anjuran untuk tidak boleh membuka buku sampai ujian selesai. Ketika siswi tersebut didekati

---

<sup>125</sup> Hasil Observasi di MAN 1 Blitar pada tanggal 22 Oktober 2019 pukul 11.00 WIB

<sup>126</sup> Hasil Observasi di MAN 1 Blitar pada tanggal 22 Oktober 2019 pukul 11.30 WIB

seketika buku tersebut langsung dimasukkan kedalam loker mejanya dan seolah-olah meneruskan mengerjakan soal tersebut berharap peneliti tidak mengetahui perbuatannya tersebut.<sup>127</sup>

Meskipun sebagian besar kenakalan peserta didik di MAN 1 Blitar ini termasuk kategori kenakalan ringan, namun ada juga sebagian yang termasuk pelanggaran berat, hal ini disebabkan aktualisasi dari mereka yang masih dalam taraf mencari jati diri. Dan mengenai kenakalan remaja seperti memakai atau mengedar narkoba, minum-minuman keras, tidak ada satupun yang terlibat dalam kenakalan tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh salah satu siswi yaitu Elvina Nanda Bintoro:

Siswa senang dalam mengikuti pelajaran meskipun terkadang jenuh karena hanya mendengarkan ceramah guru dan mengerjakan soal-soal latihan. Terkadang sikap siswa kepada guru yang kurang sopan dan patuh seperti halnya membolos jam pelajaran, mencontek ketika ujian, suka keluyuran ketika pergantian jam pelajaran dan juga ikut perkelahian dengan siswa yang lain padahal hanya masalah sepele. Perkelahian terjadi bisa karena mengejek teman dan mendorong teman dengan sengaja akhirnya terjadi keributan. Namun masalah seperti minum-minuman keras atau penggunaan narkoba selama ini belum pernah terjadi.<sup>128</sup>

Pendapat tersebut sebenarnya didasari atas pentingnya peran guru dalam suatu pengajaran aqidah dan akhlak itu sendiri karena di era sekarang ini siswa harus mengedepankan akhlakul karimah yang dimilikinya. Berangkat dari sinilah peran guru pendidikan agama Islam

---

<sup>127</sup> Hasil Observasi di MAN 1 Blitar pada tanggal 24 Oktober 2019 pukul 08.45WIB

<sup>128</sup> Wawancara dengan Elvina Nanda Bintoro selaku siswi MAN 1 Blitar pada tanggal 4 Februari 2020 pukul 10.45 WIB

sangat diperuntukan untuk mengembangkan akhlak peserta didik, agar kenakalan pada peserta didik dapat diminimalisir. Maka dengan rancangan guru yang sedemikian itu akan menjadikan motivasi siswa untuk selalu berbuat baik. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Pak Habib Ashari dalam proses wawancara di Ruang Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MAN 1 Blitar, beliau memaparkan:

Tidak hanya pembelajaran formal dikelas saja yang kami usahakan dalam upaya membentuk akhlak siswa namun kegiatan-kegiatan seperti kajian rutin setiap Hari Jum'at sepulang sekolah yang diikuti oleh siswi kelas X, XI dan XII secara bergantian, yang mana kajian tersebut khusus diperuntukan untuk bekal para siswi yang nantinya menjadi seorang ibu bagi anak-anaknya kelak. Sebagaimana diketahui pendidikan seorang anak pertama kali diberikan oleh keluarga terutama seorang ibu. Tidak berhenti disitu kajian rutin dan khotmil Qur'an rutin dilaksanakan pada setiap Hari Jum'at pagi sebelum dilaksanakannya proses belajar mengajar yang mana kegiatan tersebut di ikuti oleh semua siswa dan Bapak/Ibu guru.<sup>129</sup>

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Pak Habib tersebut, terbukti saat peneliti mengadakan observasi di madrasah, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya apa yang disampaikan oleh Pak Habib memang benar adanya, bahwa dengan adanya kegiatan kerohanian seperti itu dapat menumbuhkan jiwa spiritual peserta didik, terlebih banyak peserta didik yang menerapkan kegiatan tersebut dalam kesehariannya, seperti adanya kegiatan khotmil Qur'an yang diadakan secara rutin pada masing-masing kelas.

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan Bapak Habib Ashari selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MAN 1 Blitar di Ruang Wakil Kepala Sekolah pada tanggal 5 Februari 2020 pukul 11.00 WIB



Hal senada juga dipaparkan pada saat wawancara dengan Pak Zamroji, beliau menyatakan bahwa:

Adanya peningkatan intensitas kedisiplinan yang telah diterapkan seperti halnya shalat berjamaah, meminimalisir adanya jam kosong, adanya catatan skor dalam buku tata tertib siswa yang telah diterapkan di madrasah diharapkan siswa-siswa tidak melakukan kenakalan yang membuat rugi diri sendiri dan orang lain. Tidak berhenti disitu, pihak sekolah juga menerapkan *punishment* bagi siswa yang terlambat ke madrasah, karena gerbang madrasah ditutup pada pukul 06.40. Hukuman yang diterapkan yaitu yang pertama tentu siswa tersebut diberi skor sesuai ketentuan yang ada di buku tata tertib, selanjutnya siswa di haruskan melaksanakan shalat dhuha berjamaah di panggung teater, jika hal itu terus dilakukan sampai batas yang di tentukan hukuman ditambah dengan lari-lari keliling lapangan, jika hal itu tidak membuat siswa jera maka pihak madrasah akan melakukan panggilan orang tua. Dengan adanya perlakuan seperti itu akan membuat mereka jera dan malu karena dilihat oleh semua siswa dan Bapak/Ibu guru.<sup>130</sup>

Pembiasaan yang baik di madrasah dalam bentuk tata tertib sekolah yang telah disetujui dan diterima bersama oleh madrasah, peserta didik dan wali murid dengan penuh kesadaran akan membawa peserta didik kearah yang lebih menguntungkan. Dengan demikian dalam proses belajar mengajar senantiasa dibutuhkan situasi dan kondisi yang aman, tertib, sehingga siswa dapat belajar dengan baik dan tenang dan pada akhirnya berhubungan positif dengan peningkatan prestasi belajar siswa, salah satu asumsi pokok dalam pendidikan bahwa disiplin belajar berkorelasi positif dengan tinggi rendahnya hasil belajar siswa di sekolah. Pembiasaan dalam hal kedisiplinan jika sudah diterapkan sejak dini maka juga akan terbawa ketika siswa beranjak dewasa. Tidak hanya itu dalam

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan Bapak Zamroji selaku Guru Ushul Fiqih MAN 1 Blitar di Ruang Guru pada tanggal 5 Februari 2020 pukul 09.00 WIB

kehidupan sehari-haripun juga akan mencerminkan bahwa kedisiplinan sudah tertanam dimanapun mereka berada. Manfaat yang didapat dalam hal kedisiplinan justru tidak hanya dirasakan oleh seorang diri, namun orang-orang di sekitarnya juga akan menerima manfaat tersebut. Misalnya saja dalam sebuah pertemuan, ketika seseorang telah menanamkan sifat kedisiplinan pada dirinya maka ketika menghadiri pertemuan tersebut tidak akan terlambat. Bayangkan jika pertemuan tersebut sangat penting dan peserta datang terlambat, maka tidak hanya merugikan orang lain yang mungkin sudah datang lebih awal namun rancangan-rancangan yang sudah dibahas mungkin saja akan dibatalkan.

Maka dari uraian di atas dapat dikatakan bahwasanya peran guru Pendidikan Agama Islam khususnya memegang peran penting dalam membentuk karakter siswa ketika di sekolah. Peran guru dalam mendesain pembelajaran juga sangat berpengaruh dalam mengatasi kenakalan remaja pada peserta didik saat ini, karena dalam proses pembelajaran yang menyenangkan juga akan mampu mengendalikan akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Berangkat dari sini, guru Pendidikan Agama Islam harus lebih cermat lagi dalam membuat desain pembelajaran tersebut agar peserta didik lebih berantusias dalam pembelajarannya dan mampu mengimplementasikan apa yang telah didapat di sekolah dalam kehidupannya.

Adapun strategi guru di MAN 1 Blitar dalam mengatasi kenakalan siswa dilaksanakan secara preventif (pencegahan), berikut ini akan dipaparkan oleh Bapak Zamroji selaku guru Ushul Fiqih:

Bahwa untuk mengatasi kenakalan siswa yang ada di madrasah ini, beliau berusaha menjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa terjalin komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan wali murid. Hal ini dilakukan dengan mengundang orang tua atau wali murid ke madrasah pada waktu pembagian rapor sekaligus membicarakan masalah perkembangan siswa dan masalah pendidikan. Dengan adanya kerjasama yang baik antara sekolah dengan wali murid saya yakin perkembangan moral siswa akan semakin mudah untuk diperbaiki. Karena jika orang tua tidak ikut berperan aktif dalam hal ini maka sekolah akan kesulitan juga untuk mengatasi kenakalan tersebut. Seperti kasus setahun yang lalu terdapat siswa yang melakukan pelanggaran namun ketika orang tuanya dipanggil kesekolah, justru wali murid tersebut membela anaknya yang bersalah tersebut. Kami berharap kejadian tersebut tidak terulang kembali, karena kami pihak sekolah mustahil mampu memberantas kenakalan tanpa ikut campur dari pihak keluarga.<sup>131</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Wahyudi terkait dengan strategi guru dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa ialah:

Misalnya saja ketika ada yang terlambat, maka disuruh untuk melaksanakan shalat dhuha di panggung teater setelah itu dilanjutkan dengan membaca Al Qur'an satu juz setiap anak. Mereka yang terlambat belum selesai dalam menjalankan tugasnya, anak-anak lain yang tidak terlambat telah usai dalam melaksanakan shalat dhuha di masjid. Dengan adanya hukuman seperti itu kami berharap mereka jera dan tidak terlambat masuk ke sekolah lagi.<sup>132</sup>

Tindakan dalam mengatasi ketidakdisiplinan tidak berhenti pada siswa yang terlambat saja namun juga pada siswa yang tidak memakai atribut dengan lengkap misalnya bet kelas dan dasi, berikut penjelasan dari

---

<sup>131</sup> Wawancara dengan Bapak Zamroji selaku Guru Ushul Fiqih MAN 1 Blitar di Ruang Guru pada tanggal 10 Februari 2020 pukul 09.20 WIB

<sup>132</sup> Wawancara dengan Bapak Wahyudi selaku Guru Fiqih MAN 1 Blitar di Ruang Guru pada tanggal 11 Februari 2020 pukul 08.00 WIB

Pak Zamroji selaku guru Ushul Fikih sekaligus guru tata tertib di MAN 1

Blitar:

Bagi siswa yang tidak memakai atribut dengan lengkap misalnya tidak memakai dasi, maka langkah pertama yang kami lakukan adalah menasehati namun jika masih diulangi maka kami tidak segan-segan untuk mencoret bagoian atas baju siswa tersebut menggunakan spidol. Harapannya agar mereka malu dan tidak mengulangi hal tersebut., mengingat sekolah kita memiliki peraturan yang harus ditaati oleh siswa. Dan semua siswa kami perlakukan sama apabila melakukan pelanggaran., tidak ada yang kami istimewa. Hal yang sama juga berlaku apabila mereka tidak menggunakan bet kelas.<sup>133</sup>

Adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan keluarga sangatlah penting guna mencapai tujuan sama yakni mengatasi kenakalan remaja. Jika siswa berada di lingkungan sekolah maka pihak sekolah yang berkewajiban dalam mengawasi perilaku siswa namun jika siswa berada di rumah maka kewajiban beralih kepada orang tuanya. Karena jika siswa di lepas tanpa pengawasan sedangkan mereka berada di usia yang rentan terkena pengaruh dari luar, maka akan dengan mudah siswa tersebut terpengaruh dunia luar.

## **2. Strategi Guru dalam Mengatasi Seks Bebas Kelas XI di Madrasah**

### **Aliyah Negeri 1 Blitar**

Berbicara tentang remaja atau peserta didik, tidak semua memiliki karakteristik yang sama antar remaja satu dengan yang lain. Dalam artian ada yang termasuk kategori nakal dan tidak nakal. Begitu juga dengan

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan Bapak Zamroji selaku Guru Ushul Fiqih MAN 1 Blitar di Ruang Guru pada tanggal 11 Februari 2020 pukul 10.00 WIB

remaja atau peserta didik di MAN 1 Blitar. Terkait hal ini dapat dijelaskan bahwa berdasarkan *interview* yang diperoleh dan diketahui bahwa dari jumlah peserta didik yang ada, peserta didik yang nakal dan tidak secara angka tidak dapat dipastikan. Karena kenakalan seseorang itu relatif, artinya seorang remaja atau peserta didik pada hari ini melakukan kenakalan namun besok sudah berubah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kondisi yang ada pada diri seorang remaja cenderung masih labil, sehingga siswa masih diombang-ambingkan oleh segala sesuatu yang ada disekitar mereka, begitu juga dengan pelanggaran atau kenakalan yang mereka lakukan sebagai aktualisasi dari keadaan jiwa dan kebutuhan yang diinginkan.

Akan tetapi semua itu tidak akan terjadi tanpa adanya faktor yang mempengaruhinya. Hasil *interview* dengan Pak Zamroji selaku guru Ushul Fiqih, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

Siswa disini pasti pernah bergaul dengan siswa lain diluar sekolah yang mana mungkin mereka bergaul sejak di bangku SMP atau MTs, dari situ ada kemungkinan mereka terpengaruh dengan pergaulan tersebut. Saya rasa kalau pergaulan dari teman yang sama-sama sekolah disini tidak ada pengaruh yang menjerumus pada kenakalan. Ada juga beberapa siswa yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis (*brokenhome*), maka pelariannya dari hal tersebut adalah siswa jarang sekali masuk sekolah, setelah kami usut ternyata siswa tersebut berasal dari keluarga *broken*, yang mana hanya diasuh oleh *single parent* maka dari itu merasa tidak bisa mengawasi secara penuh maka siswa tersebut di pondokkan disalah satu pondok disekitar sekolah. Namun setelah naik kelas XI siswa tersebut pindah ke sekolah lain. Adalagi kasus dulu dua orang siswa dan siswi mengikuti konvoi kelulusan

dan itupun diberikan sanksi yang tegas oleh sekolah dengan menahan ijazah mereka<sup>134</sup>

Hal senada sebagaimana tanggapan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Bapak Habib Ashari, mengenai faktor kenakalan peserta didik di MAN 1 Blitar:

Dari kasus kenakalan remaja yang terjadi di sekolah ini kebanyakan dipengaruhi oleh faktor keluarga yang mana kerjasama dengan orang tua memang sangat penting apalagi dengan usia siswa yang masih dalam kategori usia labil, biasanya siswa tersebut ditinggal orang tuanya pergi ke luar negeri untuk mencari nafkah, orang tuanya sudah meninggal dunia lalu ikut dengan neneknya atau saudaranya sehingga tidak ada pengawasan yang menyebabkan perkembangannya sedikit bebas. Sehingga menjadi pelampiasan untuk berbuat nakal. Namun tidak hanya faktor dari keluarga, faktor pergaulan di luar juga mempengaruhi, misalnya penggunaan *handphone*, jika di sekolah peraturan jelas melarang membawa *handphone* dengan demikian dapat terminimalisir dalam penggunaannya, namun ketika di rumah tanggung jawab penuh telah kembali kepada orang tua, sehingga orang tua yang berkewajiban mengontrol anak ketika menggunakan *handphone*.<sup>135</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan peserta didik yaitu faktor keluarga, sekolah dan masyarakat dalam pergaulan. Ketiga faktor tersebut menyebabkan seorang remaja tidak bisa terkendalikan sehingga moral atau akhlak yang baik tidak tertanam pada jiwanya, akibatnya anak melakukan tindakan-tindakan yang bisa merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Selain hal tersebut rasa keingintahuan seorang siswa yang

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan Bapak Zamroji selaku Guru Ushul Fiqih MAN 1 Blitar di Ruang Guru pada tanggal 5 Februari 2020 pukul 09.10 WIB

<sup>135</sup> Wawancara dengan Bapak Habib Ashari selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MAN 1 Blitar di Ruang Wakil Kepala Sekolah pada tanggal 5 Februari 2020 pukul 11.15 WIB

senantiasa timbul rasa ingin mencoba suatu hal yang baru dan masa remaja merupakan masa transisi untuk mencapai jati diri sehingga memiliki perasaan selalu ingin diperhatikan.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan peserta didik bertujuan untuk mencegah agar tidak terjadi kenakalan yang serupa dari peserta didik lainnya. Selain itu strategi juga bertujuan untuk menghindari peserta didik dari berbagai bentuk kenakalan berupa pengaruh dari peserta didik atau remaja lainnya. Tujuan lain yaitu untuk menghindarkan siswa dari bentuk kenakalan lainnya yang bukan tidak mungkin akan mempengaruhi perkembangannya.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Muhamad Faiz selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam, beliau memaparkan sebagai berikut:

Bahwa model pembelajaran yang diterapkan dalam mengatasi kenakalan siswa adalah melakukan tugas sebagai pendidikan hendaknya bertolak pada amar ma'ruf nahi mungkar, dalam artian menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat penyebaran misi iman, Islam dan ihsan serta kekuatan rohani. Pokok yang dikembalikan oleh pendidikan adalah individualitas, sosialitas dan moralitas (nilai-nilai agama dan moral). Strategi pendidikan dalam dunia pendidikan adalah membina dan memberi pengawasan sepenuhnya dan bertanggung jawab dalam segala segi perilaku dan tindak tanduk siswa, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah walaupun tidak sepenuhnya. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah: memberikan tugas atau pekerjaan rumah agar anak mempunyai kesibukan, memberikan hukuman yang sifatnya mendidik misalnya mengerjakan shalat berjamaah, memberikan penyuluhan terpadu, memberikan nasihat-nasihat, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang mana akan menambah wawasan pengetahuan siswa (tidak hanya pengetahuan berupa materi di kelas saja) dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler juga memanfaatkan waktu luang siswa untuk hal-hal yang positif.<sup>136</sup>

---

<sup>136</sup> Wawancara dengan Bapak Muhamad Faiz selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN 1 Blitar di depan Ruang Komputer pada tanggal 10 Februari 2020 pukul 13.00 WIB

Strategi guru PAI dalam mengatasi seks bebas ini dirasa sangat dominan, karena pendidikan agama Islam mengandung pengetahuan yang luas yang bisa menjadikan pribadi yang berkualitas bagi peserta didik. Pendidikan tentang bagaimana cara bergaul, haidh, nifas semuanya ada dalam mata pelajaran tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Zamroji, beliau menjelaskan sebagai berikut:

Sumbangan guru PAI diantaranya adalah pembinaan upacara PHBI, pengajian, dialog interaktif, pengajian rutin hari Jum'at, adanya kerjasama dengan BK, kedisiplinan osis dan ada juga kerjasama dengan pondok di sekitar madrasah yang disana ada tiga pondok. Yang paling dirasakan perubahannya adalah ketika diadakan tes urin, program tersebut rutin dilaksanakan dua kali setiap tahunnya, dengan adanya kegiatan tersebut perubahannya sangat bisa dirasakan.<sup>137</sup>

Program kajian rutin pada hari Jum'at dilaksanakan pada Jum'at pagi setelah melaksanakan shalat dhuha, siswa-siswi wajib mengikuti kegiatan ini didampingi oleh sebagian guru. Bertepatan pada waktu itu materi yang disampaikan terkait dengan pergaulan ketika berada di lingkungan masyarakat dan bahaya pacaran. Pembiasaan shalat dhuha dan kajian rutin merupakan salah satu program yang mendidik spiritual anak agar selau mendekatkan diri kepada Allah SWT serta menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang oleh agama.<sup>138</sup>

Setiap hari setelah bel berbunyi siswi yang sedang haidh berjajar rapi di lapanganurut sesuai dengan kelasnya. Mereka diberikan kalung tanda bahwa mereka sedang berhalangan mengikuti shalat dhuha dan

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan Bapak Zamroji selaku Guru Ushul Fiqih MAN 1 Blitar di Ruang Guru pada tanggal 11 Februari 2020 pukul 10.00 WIB

<sup>138</sup> Hasil Observasi di MAN 1 Blitar pada tanggal 7 Oktober 2020 pukul 07.30 WIB



absen kepada guru piket. Jika hitungan hari melebihi atau tidak runtut maka hal itu akan dipertanyakan dan diusut oleh guru tersebut.<sup>139</sup>

Tidak jauh dengan apa yang telah dijelaskan oleh Bapak Zamroji, dari guru Fiqih Bapak Wahyudi juga menjelaskan:

Kontribusi guru PAI adalah mengadakan kegiatan-kegiatan positif seperti anjungsana ketika hari raya Idul Fitri dan itu tidak hanya siswa yang mengikuti namun alumni dari MAN 1 Blitar juga. Ketika Ramadhan ada kegiatan pondok romadhon, setiap hari Jum'at ada pengajian kitab untuk siswa, adanya Osis keagamaan, seminar atau sosialisasi yang mana mengundang pakar dari luar biasanya sosialisasi dari BNN terkait bahaya narkoba dan obat-obatan terlarang, adanya pengajian setiap akhir semester menanti sebelum pembagian raport, *majlis ta'lim mawadah* (mengaji kitab bergantian dan bertempat di serambi masjid).<sup>140</sup>

Selain itu Bapak Zamroji sebagai guru Ushul Fiqih yang juga merangkap sebagai tim tata tertib MAN 1 Blitar, beliau menjelaskan sebagai berikut:

Kontribusinya dimulai dengan mencontohkan berperilaku yang baik, kerjasama dengan tim tata tertib sekolah, adanya skors poin bila siswa melakukan pelanggaran sehingga membuat jera bagi siswa untuk melakukan pelanggaran kembali.

Mengenai hasil wawancara diatas, kontribusi guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja di MAN 1 Blitar juga dirasakan oleh peserta didik, dapat dilihat dari hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

Peringatan tahun baru Islam dengan tema Pergaulan Remaja Muslim di Era Globalisasi Menurut Sudut Pandang Islam. Selain itu banyak sekali kegiatan-kegiatan Islam di MAN 1 Blitar yang bisa diikuti oleh siswa sehingga tidak akan melakukan kegiatan yang negatif. Ketika hari *valentine* tahun lalu di sekolah ada razia yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru, hal itu dilakukan agar tidak ada siswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Setiap tiga bulan

<sup>139</sup> Hasil Observasi di MAN 1 Blitar pada tanggal 22 Oktober 2019 pukul 06.45 WIB

<sup>140</sup> Wawancara dengan Bapak wahyudi selaku Guru Fiqih MAN 1 Blitar di Ruang Guru pada tanggal 11 Februari 2020 pukul 08.05 WIB

sekali juga diadakan tes urin di sekolah, hal itu bertujuan agar tidak ada siswa yang akan melakukan pelanggaran berat terhadap syariat agama yaitu hamil diluar nikah.<sup>141</sup>

Perzinaan biasanya diawali dengan perbuatan dosa yang dianggap remeh seperti pacaran, saling berkirim foto, boncengan antara laki-laki dengan perempuan yang bukan muhrim. Guru-guru memberikan bekal kepada siswanya di kelas untuk menjaga martabat manusia dengan menjauhi pergaulan bebas. Karena dengan mengetahui ilmunya siswa akan berhati-hati untuk bertindak dan berusaha untuk tidak mendekati perilaku seksual. Berikut dijelaskan oleh Bapak Wahyudi selaku guru Fiqih, bahwa :

Usaha untuk pencegahan perilaku seksual adalah melalui pembelajaran di kelas. Karena memang tugas utama lkami sebagai guru PAI. Jadi pada mata pelajaran PAI ada materi tentang bahaya pergaulan bebas., Jadi ketika mengajar tentang materi itu., ditekankan sekali kepada anak-anak untuk tidak mendekati zina. Dengan cara memberikan pengetahuan tentang bahaya dari perbuatan tersebut dari segi agama, kesehatan dan sosial.<sup>142</sup>

Strategi guru PAI dalam mengatasi kasus hamil di luar nikah yang bersifat kuratif (penyembuhan):

- a. Mengadakan pendekatan langsung dengan siswa yang bermasalah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Zamroji selaku guru

Ushul Fiqih, beliau menjelaskan bahwa:

Membawa siswa yang bermasalah ke ruang tersendiri untuk digali informasinya lebih lanjut, terkait hal ini kami juga bekerjasama dengan guru BK serta tim tata tertib. Memberikan perhatian khusus pada siswa yang bermasalah agar mereka

---

<sup>141</sup> Wawancara dengan Mala Ekasari selaku Siswa MAN 1 Blitar pada tanggal 4 Februari 2020 pukul 10.35 WIB

<sup>142</sup> Wawancara dengan Bapak Wahyudi selaku Guru Fiqih MAN 1 Blitar di Ruang Guru pada tanggal 11 Februari 2020 pukul 08.10 WIB

tidak semakin terpuruk dengan kondisi yang tidak mungkin lagi untuk tetap bertahan menjalankan aktifitas sekolah seperti biasa.<sup>143</sup>

b. Menekankan pembinaan moral

Bapak Zamroji melanjutkan bahwa:

Tindakan selanjutnya adalah melakukan pembinaan moral, karena pembinaan moral kepada remaja sangat penting. Apabila moral sudah tertanam dengan baik maka tidak akan mudah terpengaruh dengan dorongan dari luar, karena mau bagaimanapun mereka masih akan tetap melanjutkan kehidupannya. Setelah itu barulah siswa dikembalikan kepada orang tuanya, karena tidak mungkin siswa bersekolah dalam keadaan hamil.<sup>144</sup>

Mengenai hasil wawancara diatas, kontribusi guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja di MAN 1 Blitar juga dirasakan oleh peserta didik, dapat dilihat dari hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

Peringatan tahun baru Islam dengan tema Pergaulan Remaja Muslim di Era Globalisasi Menurut Sudut Pandang Islam. Selain itu banyak sekali kegiatan-kegiatan Islam di MAN 1 Blitar yang bisa diikuti oleh siswa sehingga tidak akan melakukan kegiatan yang negatif. Ketika hari *valentine* tahun lalu di sekolah ada razia yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru, hal itu dilakukan agar tidak ada siswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Setiap tiga bulan sekali juga diadakan tes urin di sekolah, hal itu bertujuan agar tidak ada siswa yang akan melakukan pelanggaran berat terhadap syariat agama yaitu hamil diluar nikah.<sup>145</sup>

Perzinaan biasanya diawali dengan perbuatan dosa yang dianggap remeh seperti pacaran, saling berkirin foto, boncengan antara laki-laki dengan perempuan yang bukan muhrim. Guru-guru memberikan bekal kepada siswanya di kelas untuk menjaga martabat manusia dengan

---

<sup>143</sup> Wawancara dengan Bapak Zamroji selaku Guru Ushul Fiqih MAN 1 Blitar di Ruang Guru pada tanggal 11 Februari 2020 pukul 10.15 WIB

<sup>144</sup> Wawancara dengan Bapak Zamroji selaku Guru Ushul Fiqih MAN 1 Blitar di Ruang Guru pada tanggal 11 Februari 2020 pukul 10.20 WIB

<sup>145</sup> Wawancara dengan Siti Nur Fadila selaku Siswa MAN 1 Blitar pada tanggal 4 Februari 2020 pukul 10.37 WIB

menjauhi pergaulan bebas. Karena dengan mengetahui ilmunya siswa akan berhati-hati untuk bertindak dan berusaha untuk tidak mendekati perilaku seksual. Berikut dijelaskan oleh Bapak Wahyudi selaku guru Fiqih, bahwa :

Usaha untuk pencegahan perilaku seksual adalah melalui pembelajaran di kelas. Karena memang tugas utama kami sebagai guru PAI. Jadi pada mata pelajaran PAI ada materi tentang bahaya pergaulan bebas., Jadi ketika mengajar tentang materi itu., ditekankan sekali kepada anak-anak untuk tidak mendekati zina. Dengan cara memberikan pengetahuan tentang bahaya dari perbuatan tersebut dari segi agama, kesehatan dan sosial.<sup>146</sup>

Para pendidik hendaknya memperhatikan perilaku siswanya, jika dirasa perilaku siswanya ada yang kurang pas, bahkan mengarah ke perilaku seksual, maka hendaknya segera mengingatkan siswanya. Selain itu juga memberikan pengertian bahwa perilakunya dapat merugikan di masa depan. Karena masa-masa aliyah adalah masa yang sangat rawan karena pada masa inilah terjadi transisi dari masa anak-anak menuju masa kedewasaan. Pada masa ini siswa masih dalam proses pencarian jati diri, jika mendapat pengaruh buruk dari lingkungan sosialnya maka akan mudah sekali berpengaruh pada siswa tersebut. Salah satu perilaku yang dapat menjerumuskan siswa dalam melakukan perbuatan seksual adalah berpacaran. Maka di MAN 1 Blitar selalu melakukan himbauan untuk tidak berpacaran. Selain menegur juga memberikan nasehat supaya tidak berpacaran karena dapat memancing perilaku sosial. Dalam wawancara dengan salah satu guru PAI, beliau mengatakan:

---

<sup>146</sup> Wawancara dengan Bapak Wahyudi selaku Guru Fiqih MAN 1 Blitar di Ruang Guru pada tanggal 11 Februari 2020 pukul 08.45 WIB

Makanya kita sering-sering untuk memberikan nasehat kepada murid-murid mbak. Selain itu, kami juga sering melakukan pengawasan kepada mereka. Kalau ada yang berduaan gitu langsung saya tegur. Jadi lama kelamaan mungkin mereka malu dan tidak berduaan lagi gitu mbak.<sup>147</sup>

Ketika ditanya mengenai faktor yang menghambat dalam mengatasi perilaku seksual, beliau menjelaskan:

Faktor yang menghambat salah satunya adalah gaya hidup sekarang yang katanya kalau gak pacaran ya enggak gaul, enggak mengikuti perkembangan zaman ya semacam itu. Kemudian penggunaan *gadget*, sekarang zaman sudah semakin canggih, mau mencari informasi apa saja dapat diakses disitu. Ditambah lagi konten-konten iklan yang biasanya muncul di layar *smartphone* terkadang juga tidak mendidik. Tapi disini memang siswanya dilarang untuk membawa *handphone*, namun ketika sudah di rumah lalu mendapatkan teman yang akhlaknya rusak bisa saja terpengaruh.<sup>148</sup>

Memang di zaman modern seperti ini budaya pacaran sudah menjamur di masyarakat. Banyak anak muda yang mengatakan jika tidak berpacaran tidak gaul, jika tidak pacaran itu kuper. Padahal dampak yang ditimbulkan ketika seseorang itu berpacaran sangat besar. Apalagi jika sering berduaan, jalan-jalan berdua bak dunia miliki kita berdua, hal itu sangat rentan sekali untuk terjerumus pada perbuatan zina.

Sedangkan menurut Bapak Habib Ashari, faktor penghambatnya adalah faktor lingkungan, beliau menjelaskan sebagai berikut:

Walaupun di sekolah dibuat sekondusif mungkin tetapi ketika pulang dari sekolah berkumpul dengan orang-orang yang perilakunya rusak juga sangat berpengaruh bagi siswa. Selain itu faktor orang tua juga penting, jika orang tua kurang perhatian dengan anaknya tentu anak akan merasa bebas untuk melakukan

---

<sup>147</sup> Wawancara dengan Bapak Zamroji selaku Guru Ushul Fiqih MAN 1 Blitar di Ruang Guru pada tanggal 5 Februari 2020 pukul 09.25 WIB

<sup>148</sup> Wawancara dengan Bapak Zamroji selaku Guru Ushul Fiqih MAN 1 Blitar di Ruang Guru pada tanggal 5 Februari 2020 pukul 09.50 WIB

apapun sesuka mereka, tidak terkecuali melakukan perbuatan seksual. Kemudian penggunaan media sosial atau *Internet*, media tersebut bagaikan pisau bermata dua karena disisi lain dapat bermanfaat namun disisi lain jika salah dalam menggunakannya akan sangat berbahaya.<sup>149</sup>

Tugas guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajar dan memberi ilmu saja kepada anak didiknya namun lebih dari itu yakni membina akhlak siswa sehingga tercapai kepribadian yang berakhlakul karimah. Untuk mencapai tujuan tersebut guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajarannya harus mempunyai strategi pembelajaran dalam menginternalisasi akhlakul karimah. Program bimbingan dan pengarahan guru cukup luas, baik masalah akademik sampai pada masalah kepribadian serta hubungan sosial, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, seharusnya mampu membimbing siswanya menjadi pribadi yang berwawasan luas serta berakhlakul karimah. Program bimbingan yang dilakukan di MAN 1 Blitar ini dilakukan apabila sudah ditegur tapi masih tetap saja maka akan dilakukan pembinaan di kantor. Salah satunya dengan menasehati dan diingatkan dengan kandungan surat Al-Isra' ayat 32 yaitu untuk tidak melakukan pacaran karena dapat menjerumuskan seseorang untuk melakukan dosa besar yakni zina.

---

<sup>149</sup> Wawancara dengan Bapak Habib Ashari selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MAN 1 Blitar di Ruang Wakil Kepala Sekolah pada tanggal 5 Februari 2020 pukul 11.50 WIB

### 3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Tawuran Antar Pelajar Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Blitar

Kompetensi dan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam dipertaruhkan jika dihadapkan dengan persoalan penyimpangan perilaku siswa di sekolah. Hal ini dikarenakan akhlak menjadi komponen penting dalam pendidikan Islam dimana salah satu tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan peserta didik manusia yang berakhlakul karimah.

Adapun strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di MAN 1 Blitar secara *preventive* (pencegahan) beserta kegiatan-kegiatan yang mendukung untuk mengatasi kenakalan peserta didik, berikut strategi yang dilakukan dalam mengatasi kenakalan remaja di MAN 1 Blitar.

Berdasarkan wawancara dengan oleh Bapak Faiz, beliau menjelaskan bahwa:

Sebenarnya tawuran antar pelajar biasa terjadi karena kesalahpaman antar siswa, mengejek teman lainnya, menyembunyikan barang milik temannya. Kami sebagai guru PAI berkontribusi dengan memberikan tauladan yang baik dan pastinya kami juga bekerjasama dengan tim tata tertib sekolah dengan memberikan skor poin apabila siswa melakukan pelanggaran, terkadang kami juga menghubungi wali kelas, diawal tahun juga ada sosialisasi dengan mengundang wali murid, maka dari itu kami juga bekerjasama dengan guru BK untuk menyampaikan materi perkembangan remaja.<sup>150</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Zamroji selaku guru Ushul Fiqih, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

---

<sup>150</sup> Wawancara dengan Bapak Muhamad Faiz selaku Guru SKI MAN 1 Blitar di Ruang Guru pada tanggal 11 Februari 2020 pukul 13.00 WIB

Pertama, melakukan kegiatan keagamaan di madrasah, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MAN 1 Blitar selain menambah penguasaan agama juga berfungsi sebagai pencegahan terjadinya kenakalan siswa. Kegiatan keagamaan yang biasa dilaksanakan diantaranya adalah shalat Dhuha berjamaah serta shalat Dzuhur dan Ashar, membaca doa setiap dimulai dan diakhirinya pelajaran, mengikuti kajian dan khotmil Qur'an yang diadakan rutin setiap hari Jum'at, mengikuti kegiatan pondok romadhon setiap bulan puasa, kegiatan infaq di hari Jum'at.

Kegiatan keagamaan ini diselenggarakan di madrasah, sehingga dapat mengkonsentrasikan lingkungan dan pergaulan siswa yang kondusif untuk mengacu perkembangan moral siswa kearah positif. Dengan dilaksanakannya kegiatan keagamaan tersebut maka sangat mempengaruhi jiwa siswa, sehingga siswa selalu sabar untuk senantiasa berbuat baik dan dapat menenangkan hati.

Kedua, menjalin kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak tertentu yang terkait dengan mengatasi kenakalan remaja, seperti halnya mengadakan sosialisasi dengan Badan Anti Narkoba dengan tujuan membekali siswa pengetahuan tentang bahaya-bahaya yang akan ditimbulkan jika menggunakan obat-obatan terlarang tersebut, mengadakan sosialisasi dengan pihak kepolisian dengan tujuan agar siswa mengetahui bagaimana peraturan-peraturan terkait mengendarai sepeda bermotor, larangan balap liar yang bisa merugikan diri sendiri dan orang lain. Tidak hanya berhenti disitu kerjasama orang tua siswa dengan guru serta masyarakat adalah salah satu sarana administrasi pendidikan. Hubungan masyarakat merupakan proses komunikasi antara sekolah dan partisipasi masyarakat dengan pelaksanaan pendidikan di sekolah. Meningkatkan hubungan sekolah dengan masyarakat sangat penting karena hubungan ini dapat memantau perkembangan perilaku siswa diluar sekolah.<sup>151</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Wahyudi, beliau menjelaskan sebagai berikut:

Berperan sebagai guru Pendidikan Agama Islam disini saya tetap ikut membantu dan menanggulangnya, serta mengarahkan. Saya ikut mengarahkan dan memberikan bimbingan kepada semua siswa. Karena beberapa siswa berada dalam asrama dan pondok

---

<sup>151</sup> Wawancara dengan Bapak Zamroji selaku Guru Ushul Fiqih MAN 1 Blitar di Ruang Guru pada tanggal 10 Februari 2020 pukul 09.00 WIB



pesantren, maka kami bekerjasama dengan ustazd atau pengasuh pondok dalam mengawasi serta mengarahkan perilaku siswa.<sup>152</sup>

Bapak Wahyudi juga menanggapi rencana atau tindak lanjut siswa yang melakukan kenakalan remaja:

Sebagai guru yang bertanggung jawab atas tindakan siswa ya guru itu sendiri. Jika guru tidak bisa menangani masalah tersebut maka akan meminta bantuan kepada wali kelas dan guru BK. Jika tidak membuahkan hasil juga maka akan diserahkan kepada kepala sekolah, baru nanti madrasah yang kan menindaklanjuti. Namanya anak kadang ada yang diperingatkan terus jera ada yang tidak. Namun setidaknya mereka mengerti bahwa perbuatan mereka selalu diawasi oleh Bapak/Ibu guru<sup>153</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Habib Azhari, beliau menjelaskan bahwa:

Upaya guru PAI ketika berada di lingkungan sekolah selalu mengawasi setiap hari kemudian memberikan contoh yang baik dan mengarahkannya. Jika di luar madrasah kami hanya bisa memantau, kebetulan siswa disini banyak yang tinggalnya di asrama atau pondok. Jadi pihak madrasah bekerjasama dengan pak ustazd dan pengasuh yang ada di pondok.

Berdasarkan paparan hasil wawancara diatas, peneliti menyatakan bahwa adanya kerjasama dengan berbagai pihak penting dilakukan untuk mencapai tujuan memiliki akhlak yang mulia. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa adalah:

a. Guru sebagai korektor

Sebagai korektor, guru Pendidikan Agama Islam memberikan koreksi kepada peserta didik mana perbuatan yang boleh dilakukan dan

---

<sup>152</sup> Wawancara dengan Bapak Wahyudi selaku Guru Fiqih MAN 1 Blitar di Ruang Guru pada tanggal 10 Februari 2020 pukul 10.55 WIB

<sup>153</sup> Wawancara dengan Bapak Wahyudi selaku Guru Fiqih MAN 1 Blitar di Ruang Guru pada tanggal 10 Februari 2020 pukul 10.50 WIB

mana yang tidak boleh dilakukan oleh seorang muslim. Seperti saat masuk gerbang sekolah, saat upacara bendera, saat mulai pembelajaran sampai selesai.

b. Sebagai motivator

Sebagai motivator, guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan motivasi-motivasi kepada siswa disela-sela pembelajaran. Motivasi tidak hanya diberikan kepada siswa yang telah melakukan kenakalan namun diberikan kepada semua siswa. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan motivasi kehidupan di luar jam pembelajaran tentang kesuksesan seorang muslim itu diawali dari sebuah kedisiplinan.

c. Sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, guru Pendidikan Agama Islam membimbing siswa agar senantiasa menghiiasi dan menyibukan diri dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bertujuan membiasakan diri siswa untuk berakhlakul karimah dan terhindar dari perbuatan tercela, misalnya dengan melakukan shalat berjamaah, mengikuti kajian *uyunul masa'il* setiap hari Jum'at bagi siswi, shalat Jum'at, zakat fitrah dan berkorban.<sup>154</sup>

Secara garis besar peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di MAN 1 Blitar adalah mengoreksi perilaku siswa mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan

---

<sup>154</sup> Hasil Observasi di MAN 1 Blitar pada tanggal 4 Februari 2020 pukul 08.00 WIB

serta memberikan motivasi bahwa sebagai seorang muslim jika ingin meraih kesuksesan harus menundukan keinginan diri, kemudian memberikan bimbingan kepada siswa untuk menjalankan kegiatan keagamaan sebagai sarana pembiasaan diri untuk menghindari perilaku yang melanggar aturan-aturan yang ada.

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan deskripsi data diatas, terdapat beberapa temuan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi ketidakdisiplinan peserta didik kelas XI
  - a. Melakukan intensitas kedisiplinan. Bagi siswa yang terlambat masuk sekolah maka akan diberi hukuman yakni melakukan shalat dhuha di atas panggung teater serta disuruh untuk membaca Al-Qur'an. Jika hal itu masih diulangi, maka hukuman akan ditambah engan berlari mengelilingi lapangan.
  - b. Meminimalisir adanya jam kosong. Dengan meminimalisir adanya jam kosong maka kesempatan siswa untuk keluar kelas atausekedar ke kantin menjadi berkurang, kecuali pada jam istirahat.
  - c. Melakukan pencatatan skor sesuai ketentuan di buku tata tertib.
2. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi seks bebas peserta didik kelas XI

- a. Melakukan pembinaan moral
  - b. Adanya sosialisasi tentang pernikahan usia dini
  - c. Mengadakan kajian rutin
3. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi tawuran pelajar peserta didik kelas XI
- a. Mengajukan siswa mengikuti ekstrakurikuler keagamaan
  - b. Melakukan kegiatan keagamaan seperti shalat Dhuha, melakukan kajian rutin